

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Cuci tangan adalah tindakan yang penting dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial pada lingkungan petugas kesehatan. Cuci tangan merupakan cara yang paling efektif untuk mengontrol infeksi, namun penelitian menunjukkan bahwa prosedur yang sederhana ini sering tidak dilakukan oleh petugas kesehatan (Barbacane, 2004, Goldman, 2006).

Lebih lanjut, ward (2003) mengatakan bahwa sebagian besar infeksi nosokomial pada pelayanan kesehatan terjadi melalui transfer tangan petugas akibat kurangnya cuci tangan atau jeleknya praktek dalam proses cuci tangan dan pengeringan. Dari data survei dan observasi pada petugas kesehatan di klinik menunjukkan bahwa 45% petugas kesehatan tidak cuci tangan ketika merawat pasien. Biaya rutin yang dikeluarkan untuk penanganan infeksi nosokomial di Amerika diperkirakan mencapai 5- 10 juta dolar Amerika (Barbacane, 2004).

Dalam upaya menyikapi permasalahan diatas, berbagai upaya telah dilakukan oleh banyak pakar infeksi nosokomial melalui berbagai penelitian yang bertujuan mengatasi transfer infeksi melalui tangan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah dengan mengecek keefektifan beberapa agen pembersih tangan atau antiseptik untuk melihat kemampuan dalam penurunan bakteri ditangan (Sickbert, Weber, dkk, 2004).

Kulit terus menerus berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, kulit cenderung mengandung mikroorganisme sementara. Sebagian besar mikroorganisme yang menetap pada kulit adalah basil difteroid aerob dan anaerob (misalnya *Corynebacterium*, *Propionibacterium*); Stafilococcus non hemolitik aerob dan anaerob (*Stafilococcus epidermidis*, kadang-kadang *Stafilococcus aureus*, dan spesies *Peptostreptococcus*); serta bakteri koliform gram negatif dan acinetobacter. Bakteri aerob dan anaerob seringkali bersama-sama menimbulkan infeksi seperti gangren, fasciitis nekrosis, selulitis pada kulit atau jaringan lunak. Jumlah mikroorganisme pada kulit dapat dikurangi dengan menggosok setiap hari memakai sabun yang mengandung heksaklorofen atau bahan disinfektant lainya (Jawetz, 1995).

Antiseptik didefinisikan sebagai bahan kimia yang dapat menghambat atau membunuh pertumbuhan jasad renik seperti bakteri, jamur dan lain-lain pada jaringan hidup (Eriawan,2004).

Golongan alkohol merupakan bahan yang banyak digunakan selain golongan *aldehid*. Beberapa bahan di antaranya adalah *etanol*, *propanol* dan *isopropanol*. Golongan alkohol bekerja dengan mekanisme denaturasi serta berdaya aksi dalam rentang detik hingga menit dan untuk virus diperlukan waktu di atas 30 menit (Erliawan, 2004).

Diakhir tahun 2004 Inggris mengkampanyekan "*Clean Your Hands campaign*" (Kampanye mencuci tangan) dengan alkohol. Centers for Disease

tangan, maka dapat menyelamatkan 30.000 pasien setahun dari infeksi nosokomial .

Selain menggunakan Alkohol, untuk melakukan pencegahan terhadap infeksi yang berasal dari kuman yang ada di tangan dapat di lakukan dengan mencuci tangan menggunakan sabun dengan kucuran air, kemudian di bilas dan di keringkan. Sekarang terdapat beberapa produk cairan antiseptik yang dikemas dalam botol kecil untuk mencuci tangan bila tidak tersedia air mengalir yang bersih (Yayasan Spiritia, 2005). Didalam Islam juga telah di anjurkan untuk menjaga kebersihan. Karena Allah mencintai kebersihan dan telah tercakup dalam surat At-Taubah ayat 108 dengan arti sebagai berikut.....*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang yang bersih (AT-Taubah, 108).*

Berdasarkan uraian diatas, perlu di lakkukan penelitian untuk mengetahui jenis antiseptik yang paling efektif yang digunakan untuk mencuci tangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan jenis antiseptik yang paling baik.

B Perumusan Masalah

1.Apakah terdapat perbedaan daya antibakteri antiseptik Alkohol 70%, Sabun dan Irgasan DP 300 terhadap jumlah bakteri yang ada ditangan.

C. Keaslian Penelitian

Sebelumnya pernah ada penelitian oleh Asrin, Latifah dkk (2006) tentang Efektifitas Antiseptik Kimiawi Dan Madu Untuk Cuci Tangan Dalam Upaya Penurunan Jumlah Bakteri. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil madu lebih efektif dari pada menggunakan bahan kimia. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas cuci tangan menggunakan antiseptik kimia yang terdiri dari alkohol, sabun serta Irgasan DP 300 yang merupakan bahan aktif dari cairan pencuci tangan instant.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui efektifitas cuci tangan menggunakan antiseptik antara alkohol 70% ,sabun dan Irgasan DP 300 terhadap jumlah pertumbuhan bakteri

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui jumlah bakteri yang terdapat pada tangan sebelum mencuci tangan.
2. Untuk mengetahui jumlah bakteri yang terdapat pada tangan sesudah mencuci tangan dengan alkohol 70%.
3. Untuk mengetahui jumlah bakteri yang terdapat pada tangan sesudah mencuci tangan dengan sabun.

4. Untuk mengetahui jumlah bakteri yang terdapat pada tangan sesudah mencuci tangan dengan cairan pencuci tangan instant.
5. Untuk mengetahui jumlah bakteri yang terdapat pada tangan sesudah mencuci tangan tanpa menggunakan antiseptik

E. Manfaat Penelitian

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan bagi ilmu pengetahuan mengenai antiseptik yang paling efektif terhadap penurunan jumlah bakteri.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi para klinisi dalam memilih antiseptik yang paling efektif terhadap penurunan jumlah bakteri.
3. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi